

Perilaku Berhutang oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) Untuk Anaknya Terhadap Pelaksanaan *Walimah al-Ursy* Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru Perspektif Sosiologi Keluarga

Habib A Rahman¹, Sofia Hardani², Muhammad Darwis.³

^{1,2,3} UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

¹habib.arahmaan01@gmail.com, ²sofia.hardani@uin-suska.ac.id, ³m_darwis@uin-suska.ac.id

DOI : 10.55656/ksij.v7i1.346

Submitted: (2024-12-25) | Revised: (2025-02-06) | Approved: (2025-2-25)

ABSTRAK

Fenomena perilaku berhutang oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk membiayai pelaksanaan *walimah al-ursy* anaknya semakin banyak dijumpai di Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru. *Walimah al-ursy* kerap dianggap sebagai simbol status sosial, di mana keluarga merasa perlu menggelar acara yang mewah demi menjaga kehormatan dan citra di mata masyarakat. Tekanan sosial, tuntutan tradisi, dan ekspektasi lingkungan memengaruhi pengambilan keputusan finansial keluarga, termasuk keputusan untuk berhutang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan, dampak, serta analisis dari perilaku berhutang oleh PNS dalam konteks sosiologi keluarga. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana alasan dan dampak sosial, budaya, dan ekonomi mendorong perilaku berhutang PNS dalam pembiayaan *walimah al-ursy* anak mereka, serta bagaimana dampak perilaku ini terhadap stabilitas keuangan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang bisa ditemukan sebanyak 15 populasi pasangan keluarga PNS yang pernah melaksanakan *walimah al-ursy* untuk anaknya dengan cara berhutang. Dari jumlah tersebut, tiga pasangan dipilih sebagai responden utama menggunakan snowball sampling lalu menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan kerangka konsep dari perspektif sosiologi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% dari seluruh responden memiliki perilaku berhutang oleh PNS untuk membiayai *walimah al-ursy* anaknya didorong oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis. Tekanan sosial dari lingkungan sekitar serta ekspektasi keluarga besar memainkan peran signifikan dalam keputusan berhutang. Selain itu, gengsi atau keinginan menjaga citra keluarga juga menjadi alasan utama mengapa keluarga memilih untuk berhutang. Meskipun demikian, perilaku ini berdampak negatif pada kondisi keuangan keluarga, terutama dalam hal stabilitas ekonomi pasca-walimah. Beban hutang jangka panjang menjadi salah satu implikasi utama yang harus ditanggung keluarga, sehingga berdampak pada pengelolaan keuangan keluarga sehari-hari. Dari perspektif sosiologi keluarga, perilaku ini mencerminkan adanya pengaruh kuat konstruksi sosial dalam kelangsungan keharmonisan keluarga.

Kata Kunci: Pegawai Negeri Sipil (PNS), Berhutang, *Walimah al-Ursy*.

ABSTRACT

The phenomenon of indebted behavior among Civil Servants (PNS) to finance their children's walimah al-'ursy (wedding reception) is increasingly prevalent in Binawidya District, Pekanbaru City. Walimah al-'ursy is often perceived as a symbol of social status, where families feel compelled to hold a luxurious event to maintain their honor and image in society. Social pressure, traditional demands, and environmental expectations influence family financial decision-making, including the decision to incur debt. Therefore, this study aims to identify the reasons, impacts, and analysis of indebted behavior by PNS within the context of family sociology. The main issue in this research is how social, cultural, and economic reasons and impacts drive PNS's indebted behavior in financing their children's walimah al-'ursy, as well as how this behavior affects the financial stability of the family. This study employs field research with a qualitative approach. The research subjects consist of 15 PNS family couples who have financed their children's walimah al-'ursy through debt. From this population, three couples were selected as the main respondents using snowball sampling and then purposive sampling. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation studies. The collected data were then analyzed descriptively using a conceptual framework from the perspective of family sociology. The research findings show that 100% of the respondents exhibit indebted behavior driven by social, cultural, and psychological factors. Social pressure from the surrounding environment and expectations from the extended family play a significant role in the decision to incur debt. Additionally, pride or the desire to maintain the family's image is a key reason why families choose to go into debt. However, this behavior has negative consequences on family financial conditions, especially regarding post-walimah economic stability. The burden of long-term debt becomes one of the main implications that families must bear, affecting daily financial management. From the perspective of family sociology, this behavior reflects the strong influence of social construction on the continuity and harmony of family life.

Keywords: Civil Servants (PNS), Debt, Wedding Reception

Pendahuluan

Perilaku berhutang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Kebutuhan yang semakin meningkat, ditambah dengan gaya hidup yang cenderung konsumtif, mendorong individu untuk mencari alternatif pembiayaan melalui pinjaman atau utang. Perilaku ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tetapi juga di kalangan pegawai negeri sipil (PNS). Dalam konteks sosiologis, perilaku berhutang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Dorongan sosial untuk memenuhi ekspektasi lingkungan sekitar, seperti penyelenggaraan acara-acara sosial dan budaya, sering kali menjadi alasan utama seseorang memutuskan untuk berhutang.

Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan elemen penting dalam struktur pemerintahan yang memiliki tugas utama untuk melayani masyarakat. Sebagai aparatur negara, PNS memiliki penghasilan tetap yang berasal dari gaji dan tunjangan. Meskipun memiliki penghasilan tetap, banyak PNS yang masih mengalami tekanan ekonomi akibat kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Fenomena berhutang di kalangan PNS kerap kali disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif atau kebutuhan mendesak yang tidak terduga. Salah satu kebutuhan yang sering kali memaksa PNS untuk berhutang adalah penyelenggaraan acara pernikahan anak, yang dalam tradisi masyarakat Indonesia, termasuk dalam acara yang memerlukan biaya besar.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia yang lainnya untuk menjalani hidup mereka. Diantaranya adalah membutuhkan pasangan lawan jenis dalam menemaninya sepanjang hidupnya, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Rum ayat 21 (Kementerian Agama RI, t.t., hlm. 585):

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya.” (QS. Ar-Ruum:21).

Hal ini disebabkan terdapat kehendak atau keinginan manusia untuk mencintai dan dicintai oleh lawan jenis. Murdan mengatakan yang dikutip oleh Nurliana bahwa semua manusia memiliki naluri kepada lawan jenisnya bahkan juga terhadap seks, namun kadar dan intensitasnya berbeda-beda (Nurliana, 2022, hlm. 45).

Pernikahan menjadi peristiwa penting dan sakral dalam hidup manusia. Pernikahan merupakan permulaan dari kehidupan baru untuk dua manusia yang hidup sendirian pada masa lampaunya, kemudian menjalin kehidupan bersama. Melalui pernikahan akan lahir generasi baru yang baik dan bermartabat untuk melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya. Pernikahan memiliki tujuan yang indah yaitu membentuk keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Pernikahan menjadi sakral karena dua insan, laki-laki dan perempuan bersatu menjadi satu keluarga yang sah di dalam agama, hukum negara serta adat dan tradisi (Manullang, 2021, hlm. 668). Sejalan dengan syariat Islam yang memerintahkan untuk melaksanakan pernikahan, diantaranya sebagaimana firman Allah Swt dalam surah an-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ يَوَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nuur: 32).

Dalam hadis Nabi Saw, beliau bersabda (Al-Bukhari, 2012, hlm. 7):

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ (رواه البخاري)

Artinya: “Wahai para pemuda, barangsiapa yang memiliki baa-ah, maka menikahlah. Karena itu lebih akan menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu bagai obat pengekang baginya.”

Dalam syariat Islam pernikahan memiliki banyak maslahat bagi mereka yang melaksanakannya. Diantaranya dengan pernikahan, seseorang akan menyempurnakan separuh agamanya. Hal ini sebagaimana dalam hadis dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anh*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda (Al-Baihaqi, 2003, hlm. 341):

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ كَمَّلَ نِصْفَ الدِّينِ ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي (رواه البيهقي)

Artinya: “Jika seseorang menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya, bertakwalah pada Allah pada separuh yang lainnya.” (HR. Al-Baihaqi).

Alasan penelitian ini dilaksanakan yaitu dalam pelaksanaan *walimah al-‘ursy* yang ada pada sebagian masyarakat, bahwa orang tua membiayai acara *walimah al-‘ursy* anaknya. Tentu saja *walimah al-‘ursy* yang dibiayai oleh orang tua bukanlah suatu hal yang dilarang bahkan secara mutlak baik secara syariat maupun hukum positif Indonesia, di karenakan budaya

pernikahan atau aturan yang berlaku pada suatu masyarakat atau pada suatu bangsa berbeda-beda.

Peran orang tua dalam pelaksanaan *walimah al'ursy* anaknya tentu menjadi hal yang sangat berharga, bahkan orang tua sampai rela berhutang demi anaknya. Namun yang menjadi permasalahan ialah alasan berhutang tersebut bukanlah alasan yang urgen. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh responden, bahwa alasan mereka berhutang karena merasa adanya tradisi dengan menggelar acara yang mewah dan meriah, di kalangan teman-teman seprofesi.

Walimah al'ursy yang dilaksanakan bertujuan sebagai sarana agar masyarakat mengetahui bahwa pasangan tersebut sudah sah menjadi pasangan suami-istri, dan tentunya acara tersebut dapat dilaksanakan dengan sederhana sesuai kemampuan masing-masing. Tradisi ini sendirilah yang menyebabkan anak-anak muda saat ini yang sudah ingin menikah menjadi berat dan khawatir bahkan terhalang untuk melangsungkan pernikahan terhadap pasangan yang dia inginkan dengan segera. Perilaku berhutang tadi akan merubah gaya kehidupan berpasangan dan cenderung terhadap hal negatif dalam hubungan mereka dalam kehidupan keseharian. Kehidupan mereka akan di penuhi dengan ketidak harmonisan, perdebatan yg akan sering terjadi, waktu bersama akan berkurang, pembicaraan bukan lagi bukan tentang kebersamaan tapi penyelesaian perkara hutang. Begitulah dampak dari perilaku tersebut dan ini didukung oleh hasil wawancara dengan responden-responden.

Perilaku seperti ini akan merugikan beberapa pihak, baik anak muda dan para orang tua yang akan rela membiyai acara pernikahan tersebut. Yang mana biasanya orang tua berperan penting dalam mensukseskan acara pernikahan tersebut, baik para orang tua dari kalangan pegawai negeri sipil ataupun tidak. Hal terpenting adalah hubungan pernikahan setelah *walimah al'ursy* tersebut yang akan membutuhkan komitmen antara kedua pasangan. Sternberg menyampaikan yang dikutip Tanjung dan Ariyadi, komitmen adalah sesuatu yang menjadikan seseorang ingin terikat dengan sesuatu atau seseorang dan bersamanya hingga akhir perjalanan (Tanjung & Ariyadi, 2021, hlm. 59).

Penelusuran penulis ditemukan beberapa permasalahan pada sebagian orang tua yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil yang berhutang untuk *walimah al'ursy* anaknya di kecamatan Binawidya. Dengan populasi sekitar 15 pasangan dan 3 yang menjadi responden. Serratus persen dari mereka mengupayakan melaksanakan *walimah al'ursy* untuk anaknya, namun malah terjebak pada pahitnya kesulitan terikat dengan hutang yang menyebabkan mereka kesulitan menjalani kehidupan harmonis seperti sediakala. Padahal pada hakikatnya praktik berhutang oleh PNS bukanlah hal yang salah, bahkan mereka sangat mampu untuk membayar cicilan hutang tersebut bertahun-tahun. Namun perilaku berhutang seperti ini akan merugikan para orang tua yang akan membiyai acara pernikahan tersebut dengan alasan yang tidak urgen, dengan berbagai macam dampak yang akan datang.

Sebelum berhutang hendaknya diketahui lebih cermat bagaimana dampaknya, jika bukan alasan yang darurat terkhusus alasan untuk mengadakan cara *walimah al'ursy* dengan mewah dan boros serta mubazir. Maka jumlah hutang yang akan dipinjam hendaknya sesuai dengan kebutuhannya, tidak melebihi batas kemampuan, tidak berniat buruk serta sesuai dengan kesepakatan dengan yang memberi pinjaman. Karena menurut pandangan para ulama, mereka sepakat bahwa berhutang diperbolehkan dengan syarat-syarat tertentu. Diantara syaratnya adalah adanya kebutuhan mendesak, tidak untuk maksiat, mampu untuk membayar (al-Burnu, 1996, hlm. 258):

"الضرر يزال"

Artinya: "Mudharat (bahaya) harus dihilangkan"

Kaidah ini bermkna wajibnya seseorang menghilangkan bahaya dari dirinya.

Menurut penulis ada beberapa hal yang masih perlu ditinjau dan dianalisis, diantaranya alasan, dampak hutang orang tua untuk pelaksanaan *walimah al-'ursy* anaknya. Berlatar belakang dari hal-hal diatas, penulis memandang penting untuk melakukan penelitian dengan menganalisa permasalahan tersebut dengan judul "Perilaku Berhutang Oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) Untuk Anaknya Terhadap pelaksanaan *Walimah al-'Ursy* Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru Perspektif Sosiologi Keluarga".

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (Field Reseach) atau ke objek penelitian, yaitu para orang tua yang berhutang untuk pelaksanaan *walimatul 'ursy* anaknya di kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru. Selain menggunakan penelitian lapangan, penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (Library Reseach) artinya data diperoleh dari buku-buku dan bahan-bahan referensi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada fenomena yang diteliti dengan mengkaji fenomena dengan lebih detail pada kasus per kasus sifat masalah yang di teliti bisa berbeda-beda. Agar penelitian yang menggunakan metode kualitatif bisa dikatakan baik, maka data yang dikumpulkan harus akurat, lengkap berupa data primer dan sekunder (Sahir, 2021, hlm. 41). Penggunaan pendekatan kualitatif salah satu alasannya yaitu pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan (Sukiati, 2016, hlm. 87).

Adapun sifat dari penelitian ini ialah bersifat deskriptif kualitatif yaitu bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan cara memperoleh dan mengumpulkan secara literatur, artikel, jurnal, dan berbagai macam sumber lainnya yang bersifat data sekunder (Ishaq, 2017, hlm. 20).

Hasil Penelitian

1. Alasan berhutang Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk *walimah al-'ursy* anaknya
 - a. Sosial

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan para responden terkait alasan berhutang terdapat berbagai alasan, diantaranya dari aspek sosial, aspek sosial ini ternyata juga sangat berpengaruh atas terjadinya perilaku berhutang. Aspek sosial ini sangat sulit untuk di hindari oleh seluruh responden. Aspek sosial tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bapak Susanto dan Ibu Isma

Bapak Susanto yang merupakan pegawai negereri sipil, alasan utama berutang untuk *walimah al-'ursy* anaknya adalah faktor tradisi dan ekspektasi sosial, beliau menyatakan:

"Kami merasa sangat terikat dengan tradisi dan ekspektasi sosial, Kami merasa bahwa acara tersebut bukan hanya sebuah perayaan, tetapi juga sebuah pernyataan tentang status sosial kami di mata keluarga, teman, dan masyarakat. Sebagai seorang PNS, saya juga merasakan tekanan untuk bisa memenuhi harapan sosial ini" (Bapak Susanto, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru.).

Pernyataan Bapak Susanto ini di tambahkan oleh istrinya yang bernama Ibu Isma:

“Kami sering melihat teman-teman seprofesi atau kerabat yang mengadakan acara besar dengan meriah, lengkap dengan segala persiapan dan hiasan yang mewah. Kami merasa harus berhutang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ada juga rasa khawatir kalau acara tidak berjalan dengan baik, akan ada gosip atau komentar yang tidak menyenangkan dari orang lain.” (Ibu Isma, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru).

2) Bapak Kurnia dan Ibu Putri

Alasan berhutang ini juga ditemukan dari hasil wawancara dengan Bapak Kurnia, beliau mengatakan:

“Saat melihat banyak orang, terutama teman-teman seprofesi dan keluarga besar, mengadakan acara walimah al-‘ursy dengan meriah dan besar, saya merasa ada tekanan untuk mengikuti tradisi ini terkhusus sebagai seorang PNS. Akhirnya, kami memutuskan untuk berhutang agar acara ini bisa berjalan sesuai ekspektasi dan memenuhi standar sosial yang kami anggap penting.” (Bapak Kurnia, PNS, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

Alasan Bapak Kurnia juga didukung dengan yang disampaikan istrinya Ibu Putri, beliau mengatakan:

“saya juga merasakan tekanan yang besar. Meskipun kami tahu bahwa acara seperti ini bisa dilakukan dengan sederhana, ada semacam rasa malu jika acara tidak sebesar yang diharapkan. Saya tahu mungkin itu bukanlah keputusan yang bijak, tetapi saat itu rasanya seperti tidak ada pilihan lain.” (Ibu Putri, IRT, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

3) Bapak Fahmi dan Ibu Sri

Pasangan lainnya juga memberikan pernyataan terkait alasan berhutang ini, Bapak Fahmi menyampaikan:

“Awalnya, saya merasa tertekan oleh ekspektasi sosial yang ada sebagai PNS, saya merasa harus memenuhi standar tertentu. Saya beranggapan bahwa berhutang adalah solusi yang praktis, karena saya merasa acara ini harus berjalan dengan baik demi menjaga kehormatan keluarga. Saya tidak berpikir jauh ke depan mengenai dampak finansialnya.” (Bapak Fahmi, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru).

Istri Bapak Fahmi yaitu Ibu Sri menambahkan alasan yang disampaikan oleh suaminya:

“Saya sebenarnya kurang setuju untuk berhutang, tetapi melihat suami yang begitu bersemangat dan terpengaruh oleh tekanan sosial, saya akhirnya mengikuti.” (Ibu Sri, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru)

Dari hasil wawancara beberapa pasangan orang tua terkait alasan mereka rela berhutang untuk pelaksanaan walimah al-‘ursy anaknya, terdapat alasan sosial. Penulis mencoba untuk menganalisis dan menyimpulkan alasan pertama ini dengan beberapa point berikut:

- a) Status PNS, ini adalah alasan pertama yang mendorong mereka rela berhutang untuk pelaksanaan walimah al-‘ursy anaknya.
- b) Tekanan Sosial dan tradisi, dengan memiliki status PNS kemudian adanya tekanan sosial maka semakin terdorong untuk terjadinya perilaku berhutang ini.
- c) Harapan orang-orang sekitar, adanya harapan orang-orang sekitar seperti keluarga besar, rekan kerja, sahabat, tetangga.

d) Membanggakan anak, dengan semua keadaan yang ada diatas maka akan muncul ditemukan juga perasaan untuk membanggakan anak di tengah-tengah tradisi sosial masyarakat, yang mana ini bisa dikatakan penentu dalam perilaku tersebut apakah dia tetap akan berhutang pelaksanaan *walimah al-'ursy* anaknya yang mewah atau sederhana dengan finansial yang ada.

b. Psikologi

Alasan untuk berhutang tersebut juga terdapat pada aspek psikologi, aspek ini juga berperan mempengaruhi atas perilaku berhutang pada orang tua untuk *walimah al-'ursy* anaknya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan para narasumber:

1) Bapak Susanto dan Ibu Isma

Bapak Susanto mengatakan:

“Sebagai seorang PNS, saya juga merasakan tekanan untuk berhutang ini, karena jika saya tidak berhutang dan acara walimah al-'ursy anak saya tersebut berjalan dengan sederhana maka saya akan merasa malu, dan saya rasa anak saya juga akan merasakan dengan hal yang sama. Ada anggapan bahwa jika kita tidak menyelenggarakan acara ini dengan meriah, orang-orang akan berpikir kita gagal dalam hidup”(Bapak Susanto, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru).

Hal ini juga disampaikan istrinya, Ibu Isma menuturkan:

“Saya takut kalau anak kami tidak bisa merasakan momen penting ini seperti teman-temannya yang lainnya. Ada juga rasa khawatir kalau acara tidak berjalan dengan baik, akan ada gosip atau komentar yang tidak menyenangkan dari orang lain. Saya ingin anak kami merasa bangga dan dihargai oleh orang lain, meskipun itu datang dengan harga yang cukup mahal.” (Ibu Isma, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru).

2) Bapak Kurnia dan Ibu Putri

Alasan dari aspek psikologi juga ditemukan dari hasil wawancara dengan Bapak Fahmi dan Ibu Sri. Bapak Fahmi mengatakan:

“Saya merasa bahwa ada harapan dari masyarakat, rekan kerja, dan keluarga untuk menyelenggarakan acara besar. Saya ingin agar anak kami merasa bangga dan tidak merasa minder dibandingkan dengan teman-temannya.” (Bapak Kurnia, PNS, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

Ibu Putri menambahkan pendapat Bapak Kurnia:

“Saya merasa tidak enak jika tidak mengikuti kebiasaan yang ada, terutama dalam keluarga besar. Ada semacam rasa malu jika acara tidak sebesar yang diharapkan. Saya juga merasa bahwa kami harus menunjukkan kepada orang lain bahwa kami mampu memberikan yang terbaik untuk anak kami.” (Ibu Putri, IRT, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

3) Bapak Fahmi dan Ibu Sri

Bapak Fahmi dan Ibu Sri juga menyampaikan keluhan terhadap dampak dari perilaku berhutang tersebut. Bapak Fahmi menuturkan:

“Setelah acara selesai, saya merasa lega sekaligus terbebani. Namun, setiap kali memikirkan jumlah hutang yang harus dilunasi, ada rasa stres yang muncul. Kadang saya merasa cemas, terutama saat jatuh tempo cicilan mendekat. Rasanya seperti ada tanggung jawab besar yang terus menekan. Saya juga sering memikirkan apakah keputusan ini benar, mengingat dampaknya pada keuangan keluarga.” (Bapak Fahmi, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru).

Ibu Sri memberikan pernyataan yang mendukung suaminya, dia mengatakan:

"Secara psikologis, ini cukup berat untuk saya. Saya sering merasa bersalah karena ikut mendorong agar pesta diselenggarakan dengan besar, demi menjaga nama baik keluarga. Saya tahu bahwa suami merasa terbebani, dan saya juga ikut merasakan tekanan itu. Kadang-kadang, saya sampai sulit tidur memikirkan bagaimana kami akan melunasi hutang ini. Ada perasaan khawatir yang terus menghantui, terutama saat ada kebutuhan mendesak lain yang harus didahulukan." (Ibu Sri, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru).

Dari hasil wawancara dengan beberapa pasangan orang tua diatas terkait alasan dalam aspek psikologi, mereka rela berhutang untuk pelaksanaan *walimah al'ursy* anaknya walaupun psikologi mereka terganggu, penulis mencoba menganalisis dan menyimpulkan terkait alasan psikologis ini dengan beberapa point berikut:

- a) Memiliki Status PNS ternyata juga membuat psikologi terganggu, dalam permasalahan ini jika mereka tidak melaksanakan *walimah al'ursy* anaknya dengan mewah seperti rekan-rekan PNS lainnya akan merasa malu. Maka ini mendorong mereka rela berhutang untuk pelaksanaan *walimah al'ursy* anaknya.
 - b) Tidak hanya orang tuanya, namun psikologi anak juga akan tertekan dikarenakan merasa harus melaksanakan *walimah al'ursy* dengan mewah.
 - c) Psikologis terganggu tidak hanya ketika sebelum atau saat perencanaan *walimah al'ursy* dilangsungkan. Ternyata memiliki efek yang berkepanjangan hingga setelah acara selesai.
 - d) Perasaan malu dan khawatir terhadap keluarga besar, rekan kerja, tetangga jika melaksanakan *walimah al'ursy* anaknya dengan sederhana. Malu anaknya akan direndahkan dan khawatir perkataan-perkataan negatif ditujukan kepada keluarga.
- c. Gengsi

Gengsi termasuk salah satu alasan terjadinya perilaku berhutang tersebut, adanya gengsi memperkuat alasan-alasan lainnya untuk berhutang. Dengan sikap gengsi terhadap kehidupan sosial dan juga terhadap psikologi maka berhutang bisa menjadi eksekutor dalam perilaku berhutang ini. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh para narasumber.

1) Bapak Susanto dan Ibu Isma

Bapak Susanto menyampaikan perihal gengsi ini terhadap perilaku berhutangnya, dia mengatakan:

"Salah satu alasan utama kami memutuskan untuk mengadakan pesta besar adalah karena gengsi. Tetapi setelah pesta selesai, saya mulai menyadari bahwa gengsi ini membawa beban besar berupa hutang. Kadang-kadang saya bertanya-tanya, apakah semua ini sepadan dengan hasilnya, mengingat dampaknya yang begitu panjang." (Bapak Susanto, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru).

Ibu Isma menambahkan pendapat Bapak Susanto:

"Jika pesta sederhana, orang-orang akan berbicara, bahkan mungkin menganggap kami tidak mampu. Ada rasa bangga saat acara berlangsung, tapi setelah itu muncul rasa bersalah dan stres memikirkan utang yang harus dilunasi. Sekarang saya lebih mengerti bahwa gengsi tidak selalu sepadan dengan pengorbanan yang"

harus dilakukan.” (Ibu Isma, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru).

2) Bapak Kurnia dan Ibu Putri

Bapak kurnia dan istrinya juga memberikan pendapat bahwa gengsi juga menjadi sebab berhutang. Bapak Kurnia mengatakan:

“Gengsi memang menjadi alasan utama kami mengambil hutang. Orang-orang menganggap bahwa kami mampu, jadi kalau kami tidak membuat acara yang besar, itu akan menjadi bahan pembicaraan.” (Bapak Kurnia, PNS, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

Ibu Putri juga menambahkan:

“Sebagai seorang ibu, saya merasa bahwa pesta besar adalah cara untuk menunjukkan rasa bangga terhadap anak kami. setelah acara selesai, saya mulai merasa gengsi itu lebih banyak membawa dampak negatif. Gengsi memang memberikan kebahagiaan sesaat, tapi beban jangka panjangnya jauh lebih berat.” (Ibu Putri, IRT, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

3) Bapak Fahmi dan Ibu Sri

Bapak Fahmi dan istrinya juga memberikan pernyataan terkait hal gengsi ini, yang juga menjadi sebab untuk berhutang, Bapak Fahmi:

“Rekan-rekan kerja, kerabat, dan tetangga pasti akan membandingkan acara kami dengan yang lain. Jadi, gengsi ini bukan hanya soal kebanggaan pribadi, tetapi juga menjaga nama baik keluarga. Hutang yang harus kami bayar menjadi pengingat bahwa kami terlalu terpengaruh oleh apa yang orang lain pikirkan.” (Bapak Fahmi, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru).

Ibu Sri mendukung pernyataan suaminya, dia mengatakan:

“Gengsi memang sulit dihindari. Dalam budaya kami, walimah besar dianggap sebagai simbol kesuksesan orang tua dan kebahagiaan keluarga. Saya tidak ingin orang lain berpikir bahwa kami tidak mampu. Rasanya seperti kami berkorban terlalu banyak hanya demi mendapatkan pengakuan yang sifatnya sementara.” (Ibu Sri, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru).

Dari hasil wawancara dengan pasangan orang tua diatas mereka memiliki alasan dari aspek sikap gengsi. Mereka rela berhutang untuk pelaksanaan *walimah al-‘ursy* anaknya karena gengsi, Penulis mencoba untuk menganalisis dan menyimpulkan hasil wawancara terkait hal ini dengan beberapa point berikut:

- a) Menjaga nama baik keluarga dan status PNS. Dari penuturan para narasumber, terlihat bahwa gengsi memainkan peran besar dalam keputusan untuk berhutang. Keinginan untuk menjaga nama baik keluarga, memenuhi ekspektasi sosial, dan menunjukkan status sebagai PNS menjadi alasan utama
- b) Gegnsi karena Sosial dan tradisi, dengan memiliki status PNS kemudian adanya tekanan sosial maka semakin mendorong untuk terjadinya perilaku berhutang ini.
- c) Sikap gengsi ini ternyata membuat kerugian dalam beberapa hal, diantaranya finansial yang tidak stabil, dan psikologis yang tidak baik
- d) sikap gengsi menolak acara yang dilaksanakan dengan sederhana atau sesuai kemampuan.

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa 3 pasangan sebagai orang tua, semuanya memiliki alasan dan merasakan hal yang sama. Seratus persen dari mereka memiliki

alasan berhutang terkait sosial, psikologi dan gengsi yang sangat mempengaruhi perilaku berhutang untuk acara tersebut.

2. Dampak berhutang untuk pelaksanaan *walimah al-'ursy* anak terhadap hubungan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pasangan orang tua, terdapat hasil wawancara terkait dampak berhutang PNS untuk pelaksanaan *walimah al-'ursy* anaknya terhadap hubungan keluarga yang ini sangat terlihat jelas dengan yang mereka rasakan. Berikut beberapa poin dampak tersebut:

a. Dampak Psikologis

1) Bapak Susanto dan Ibu Isma

Bapak Susanto menuturkan:

"Setiap kali memikirkan hutang, saya merasa seperti ada beban yang terus membayangi pikiran saya. Tekanan ini tidak hanya mengganggu istirahat, tetapi juga pekerjaan saya di kantor. Kadang saya merasa cemas, terutama mendekati tanggal jatuh tempo cicilan. Rasanya ada penyesalan yang muncul, apalagi jika melihat ada kebutuhan keluarga yang harus dikorbankan. Meski begitu, saya mencoba untuk tetap tegar agar tidak menambah beban istri dan anak-anak." (Bapak Susanto, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru).

Istrinya Ibu Isma memperkuat pendapat suaminya, dia mengatakan:

"Secara psikologis, saya merasa ini sangat berat. Saya sering tidak bisa tidur memikirkan bagaimana cara melunasi utang, terutama jika ada pengeluaran mendesak lain. Saya merasa bersalah karena mendorong agar pesta dibuat besar. Sekarang saya menyadari bahwa beban ini terlalu berat untuk kami. Namun, saya selalu berusaha untuk memberikan semangat kepada suami agar kami tetap kuat menghadapi semuanya bersama-sama." (Ibu Isma, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru).

2) Bapak Kurnia dan Ibu Putri

Bapak Kurnia memberikan pernyataan terkait dampak psikologis dari perilaku berhutang tersebut. Dia mengatakan:

"Secara emosional, kebiasaan berhutang ini juga memberikan dampak yang besar. Saya merasa cemas dan khawatir setiap kali gaji datang, karena sebagian besar dari penghasilan langsung terpotong untuk membayar cicilan. Saya juga merasa terisolasi terjebak dalam rutinitas yang hanya berputar pada masalah finansial. Ini menambah beban mental saya." (Bapak Kurnia, PNS, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

Ibu Putri menambahkan, dia mengatakan:

"Dalam aspek emosional, saya merasa sangat tertekan. Saya khawatir tentang masa depan keuangan kami dan bagaimana cara kami keluar dari siklus hutang ini. Saya merasa stres dan cemas. Saya mulai merasa bahwa saya tidak bisa lagi menikmati hidup sepenuhnya. Dalam hal ini, saya merasa bahwa keinginan untuk memenuhi harapan sosial dan menjaga citra diri justru menjadi sumber stres yang semakin membebani kami." (Ibu Putri, IRT, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

3) Bapak Fahmi dan Ibu Sri

Bapak Fahmi dan istrinya juga memberikan pernyataan terhadap dampak psikologis yang mereka rasakan. Bapak Fahmi mengatakan:

“Dampaknya cukup besar, dan saya merasa seolah-olah kami membeli kebahagiaan sesaat dengan harga yang sangat mahal. Saya merasa cemas, semua kebahagiaan yang saya rasakan langsung menguap. Saya sadar bahwa keputusan ini ternyata membuat kami berada dalam masalah yang cukup berat.” (Bapak Fahmi, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru).

Ibu Sri menambahkan, dia mengatakan:

“Saya merasa sangat stres setelah acara selesai. Meskipun kami berhasil mengadakan pesta yang megah, saya merasa tertekan dengan situasi kami. Saya juga merasa ada rasa kecewa karena kami terjebak dalam kebiasaan sosial yang seharusnya tidak kami ikuti” (Ibu Sri, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru).

Dari hasil wawancara dengan pasangan orang tua diatas mereka memiliki dampak yang signifikan yang mereka rasakan. Diantara dampak tersebut yaitu dampak psikologis. Mereka rela berhutang untuk pelaksanaan *walimah al-‘ursy* anaknya yang berakhir pada dampak psikologis. Penulis mencoba untuk menganalisis dan menyimpulkan hasil wawancara terkait dampak psikologis dengan beberapa point berikut:

- a) Mereka memiliki kekhawatiran kesulitan atau gagal membayar hutang.
- b) Menyesal karena telah mencoba memenuhi harapan sosial yang tidak perlu mereka lakukan.
- c) Merasa kebahagiaan berkurang dan perlahan menghilang.
- d) Stress terhadap mencari solusi dalam menyelesaikan hutang yang mana ini puncak tekanan psikologis setelah acara tersebut selesai.

b. Dampak Finansial

Selain dari dampak psikologis terdapat juga dampak terhadap finansial pada keluarga setelah berhutang untuk acara *walimah al-‘ursy* anaknya. Hal ini sebagaimana yang ditemukan dari hasil wawancara dengan para narasumber.

1) Bapak Susanto dan Ibu Isma

Bapak Susanto menuturkan:

“Hutang ini menyita sebagian besar pendapatan bulanan kami. Saya harus menunda rencana-rencana lain, seperti menabung untuk pendidikan anak. Bahkan untuk kebutuhan sehari-hari, kami harus lebih selektif dalam berbelanja. Saya merasa hidup kami menjadi lebih sempit secara ekonomi karena keputusan ini.” (Bapak Susanto, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru).

Ibu Isma menambahkan dari pendapat suaminya. Dia mengatakan:

“Dengan adanya cicilan hutang, saya merasa seperti kehilangan kebebasan finansial. Kami tidak lagi bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan seperti sebelumnya. Bahkan, untuk hal-hal kecil, saya harus berpikir berkali-kali sebelum membelanjakan uang. Situasi ini sangat menyulitkan, terutama untuk masa depan anak-anak kami.” (Ibu Isma, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru).

2) Bapak Kurnia dan Ibu Putri

Bapak Kurnia juga menyampaikan yang dia rasakan dari dampak finansial tersebut. Dia mengatakan:

“Saya merasa tercekik oleh hutang. Hampir separuh dari gaji saya habis untuk membayar cicilan setiap bulan. Kadang saya harus meminjam lagi untuk kebutuhan mendesak, sehingga situasinya seperti lingkaran yang tidak ada habisnya. Beban



finansial ini benar-benar mengubah cara kami hidup." (Bapak Kurnia, PNS, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

Istrinya, Ibu Putri juga menguatkan pendapat suaminya:

"Hutang ini membuat kami harus mengurangi banyak hal, termasuk kebutuhan anak-anak. Kami tidak bisa menabung atau bahkan memikirkan investasi. Semua terasa seperti langkah mundur, karena kami sekarang hanya fokus pada bagaimana melunasi utang yang ada." (Ibu Putri, IRT, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

3) Bapak Fahmi dan Ibu Sri

Bapak Fahmi dan Istrinya juga memberikan pernyataan terkait dampak finansial yang mereka rasakan. Bapak Fahmi menuturkan:

"Saya merasa seperti terperangkap dalam siklus hutang. Bahkan untuk kebutuhan penting seperti pendidikan anak atau kesehatan, saya harus mengurangi anggarannya. Ini menjadi pelajaran besar bagi saya, bahwa keputusan emosional bisa berdampak panjang pada keuangan keluarga." (Bapak Fahmi, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru).

Ibu Sri menyampaikan hal semakna;

"Kami benar-benar harus berhemat di setiap aspek kehidupan. Ada saat-saat kami tidak punya cukup uang untuk kebutuhan dasar. Hal ini membuat saya sadar bahwa hutang untuk pesta besar adalah keputusan yang terlalu terburu-buru." (Ibu Sri, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru)

Dari hasil wawancara dengan pasangan orang tua diatas mereka memiliki dampak yang signifikan juga terhadap finansial. Penulis mencoba untuk menganalisis dan menyimpulkan hasil wawancara terkait dampak finansial dengan beberapa point berikut:

- a) Finansial benar-benar harus di control dengan baik, dikarenakan terkadang tidak memiliki cukup uang lebih untuk kebutuhan.
- b) Dampak finansial juga terkadang harus meminjam lagi untuk keperluan dan kebutuhan yang mendesak.
- c) Akibat hutang, finansial untuk masa depan seperti investasi harus tertunda bahkan dibatalkan.

c. Dampak Sosial

Dampak sosial juga mereka rasakan dalam keluarga setelah berhutang tersebut. Pengaruh sosial memang sangat sulit untuk dihindari dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal ini disampaikan oleh para responden saat wawancara:

1) Bapak Susanto dan Ibu Isma

Bapak Susanto menyatakan:

"Secara sosial, kami mendapatkan banyak pujian dari keluarga besar dan tetangga. Tetapi setelah pesta selesai, saya merasa mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ada rasa bangga, tetapi juga tekanan, karena saya harus menjaga citra di mata mereka." (Bapak Susanto, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru).

Ibu Isma mengatakan:

"Pesta kami dipuji banyak orang, tetapi itu justru menciptakan ekspektasi baru. Orang-orang menganggap kami kaya, padahal kenyataannya jauh dari itu. Ini membuat saya merasa tidak nyaman, karena harus tampil seperti yang mereka bayangkan." (Ibu Isma, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru).

2) Bapak Kurnia dan Ibu Putri

Bapak kurnia juga menyampaikan terkait dampak sosial ini:

“Secara sosial, pesta ini memberikan pengakuan, tetapi juga membuat saya merasa tertekan. Orang mulai membandingkan keluarga kami dengan yang lain, padahal kondisi sebenarnya berbeda. Ini menjadi beban yang tidak saya harapkan sebelumnya.” (Bapak Kurnia, PNS, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

Ibu Putri menguatkan pendapat Bapak Kurnia dengan mengatakan:

“Saya merasa seperti harus hidup sesuai dengan standar yang orang lain bayangkan setelah pesta. Mereka tidak tahu bahwa semuanya dilakukan dengan hutang. Hal ini membuat saya lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.” (Ibu Putri, IRT, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

3) Bapak Fahmi dan Ibu Sri

Bapak Fahmi mengatakan:

“Pesta besar memang membuat kami dihormati, tetapi itu hanya sementara. Setelah pesta selesai, saya merasa apa yang mereka katakan tidak sebanding dengan beban yang kami tanggung. Ini menjadi pelajaran untuk tidak terlalu memikirkan apa kata orang.” (Bapak Fahmi, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru).

Ibu Sri menambahkan:

“Saya merasa tekanan sosial itu nyata. Orang-orang mulai menilai kami berdasarkan pesta tersebut, tetapi mereka tidak tahu bagaimana kehidupan kami setelahnya. Pengakuan itu terasa tidak seimbang dengan dampaknya.” (Ibu Sri, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru).

Dari hasil wawancara dengan pasangan orang tua diatas mereka juga memiliki dampak terhadap dampak sosial. Penulis mencoba untuk menganalisis dan menyimpulkan hasil wawancara terkait dampak finansial dengan beberapa point berikut:

- a) Pesta yang dilaksanakan dengan mewah dan megah dipuji banyak orang, tetapi itu justru menciptakan ekspektasi baru. Orang-orang menganggap mereka orang yang kaya-raya.
 - b) Tekanan sosial itu nyata. Orang-orang mulai menilai berdasarkan pesta tersebut, tetapi masyarakat tidak tahu bagaimana kehidupan mereka setelahnya.
 - c) Setelah pesta selesai dilaksanakan, mereka merasa apa yang masyarakat katakana tentang kemewahan tidak sebanding dengan beban yang kami tanggung.
 - d) Masyarakat mulai membandingkan keluarga mereka dengan yang lain tentang royal terhadap acara tersebut.
- d. Dampak pada Keharmonisan

Dampak selanjutnya adalah dampak terhadap keharmonisan keluarga setelah acara tersebut. Ternyata dampak keharmonisan bisa terjadi akibat berhutang ini. Hal itu sebagaimana ditemukan dari wawancara sebagai berikut:

1) Bapak Susanto dan Ibu Isma

Menurut Bapak Susanto:

“Dampaknya cukup besar terhadap hubungan kami, Saya merasa beban hutang ini membuat kami sering terlibat dalam perdebatan, terutama ketika kami berbicara tentang cara mengelola pengeluaran keluarga.” (Bapak Susanto, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru).

Ibu Isma menambahkan dari yang Bapak Susanto sampaikan:

“Terkadang, ketegangan ini berujung pada perasaan frustrasi dan kelelahan, baik secara fisik maupun mental. Berhutang juga mempengaruhi waktu kami Bersama, kebiasaan ini mengganggu kualitas hubungan kami, bahkan membuat kami terjebak dalam lingkaran permasalahan yang tidak kunjung selesai.” (Ibu Isma, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru).

2) Bapak Kurnia dan Ibu Putri

Bapak Kurnia menuturkan:

“Dampak pertama yang kami rasakan adalah penurunan kualitas hidup kami sehari-hari. Kami sering kali harus berhemat lebih ketat, ketegangan yang muncul dalam komunikasi. Saya lebih banyak fokus pada cara melunasi hutang daripada memperhatikan perasaan istri dan anak-anak.” (Bapak Kurnia, PNS, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

Ibu Putri menambahkan:

“Setelah kami memutuskan untuk berhutang guna membiayai walimah al-‘ursy, saya merasakan banyak dampak negatif, baik dari segi emosional, finansial, maupun hubungan kami sebagai pasangan suami-istri. Kami sering kali harus memilih antara membayar hutang atau memenuhi kebutuhan. Seringkali, saya merasa tidak ada ruang untuk berbicara tentang hal-hal lain selain uang” (Ibu Putri, IRT, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

3) Bapak Fahmi dan Ibu Sri

Bapak Fahmi menjelaskan:

“Dampaknya cukup besar terhadap hubungan kami. Kami sering berdebat tentang keuangan dan hutang. Saya merasa sangat tertekan dan sering marah-marah. Terkadang, komunikasi kami terhambat karena stres yang kami rasakan bersama.” (Bapak Fahmi, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru).

Pernyataan Bapak Fahmi tersebut didukung dengan penjelasan Ibu Sri:

“Saya merasa sangat frustrasi dan terkadang marah pada suami, kami jadi lebih sering bertengkar. Stres ini mengganggu keharmonisan hubungan kami”. (Ibu Sri, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru).

Dari hasil wawancara dengan pasangan orang tua diatas mereka juga memiliki dampak terhadap dampak sosial. Penulis mencoba untuk menganalisis dan menyimpulkan hasil wawancara terkait dampak finansial dengan beberapa point berikut:

- a) Pesta yang dilaksanakan dengan mewah dan megah dipuji banyak orang tersebut justru membuat mereka stress kemudian terjadinya perdebatan saat menjalin komunikasi.
- b) Perdebatan sering terjadi ketika membahas tentang keuangan keluarga. Tidak hanya berdebat terkadang marah-marah juga bisa terjadi.
- c) Keduanya sibuk berkerja untuk menghasilkan uang, kualitas keluarga semakin menurun. Jarang berinteraksi dengan satu sama lain dan berbagi waktu untuk Bersama.
- e. Dampak pada Kelanggenan Keluarga

Keharmonisan keluarga yang terkena imbas ternyata juga akan mengancam kepada kelanggenan keluarga. Dampak terakhir ini sangat berbahaya jika tidak bisa diselesaikan dengan baik karena akan memecah keluarga yang berujung kepada perceraian. Para responden memberikan pendapatnya terkait pada dampak ini. Mereka merasakan dampak yang jelas pada kelanggenan keluarga.

1) Bapak Susanto dan Ibu Isma

Bapak Susanto menyampaikan:

"Hutang ini memang membawa tekanan besar, tetapi saya bersyukur kami bisa melewatinya bersama-sama. Saya merasa keputusan ini menjadi ujian untuk keluarga kami, dan saya percaya jika kami terus bekerja sama, keluarga kami akan tetap utuh dan kuat." (Bapak Susanto, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru).

Ibu Isma menambahkan dari perkataan suaminya:

"Saya percaya bahwa keluarga yang solid adalah keluarga yang mampu menghadapi tantangan bersama. Hutang ini memang membawa banyak masalah, tetapi kami menjadikan hal ini sebagai kesempatan untuk saling mendukung dan menguatkan. Saya yakin keluarga kami akan tetap langgeng meski harus melewati masa-masa sulit." (Ibu Isma, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru).

2) Bapak Kurnia dan Ibu Putri

Bapak Kurnia juga menuturkan:

"Meskipun utang ini membawa banyak tekanan, saya tidak pernah meragukan kelanggengan keluarga kami. Kami selalu berusaha untuk mencari solusi bersama dan tidak membiarkan masalah ini merusak hubungan kami. Saya percaya dengan kerja sama, kami bisa melewati ini." (Bapak Kurnia, PNS, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

Istrinya, Ibu Putri menambahkan:

"Masalah hutang ini membuat kami lebih sadar tentang pentingnya komunikasi dan kerja sama dalam keluarga. Saya percaya bahwa keluarga yang saling mendukung akan selalu bertahan, meskipun harus menghadapi masalah sebesar ini." Ibu Putri, IRT, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

3) Bapak Fahmi dan Ibu Sri

Bapak Fahmi menyampaikan:

"Walaupun hutang ini menjadi beban besar, saya melihatnya sebagai ujian untuk memperkuat hubungan keluarga. Kami berusaha menjadikan tantangan ini sebagai motivasi untuk terus mendukung satu sama lain, sehingga keluarga kami tetap harmonis dan langgeng." (Bapak Fahmi, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru).

Ibu Sri memberi pernyataan juga:

"Saya percaya bahwa keluarga adalah tempat kita saling menguatkan. Hutang ini memang berat, tetapi selama kami terus bekerja sama dan saling mendukung, saya yakin keluarga kami akan tetap utuh dan harmonis." (Ibu Sri, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru)

Dari penjelasan para narasumber diatas terkait dampak berhutang untuk *walimah al-'ursy* anaknya sudah sangat jelas akan mempengaruhi terhadap keluarga dengan pengaruh yang negatif dengan sangat jelas. Dampak-dampak dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Suami dan Istri saling berdebat dan bertengkar, dampak ini tentunya merusak suasana dan kenyamanan keluarga
- b) Komunikasi antara suami dan istri menjadi rusak, karena ketika berinteraksi maka hal yang akan sering dibahas adalah tentang hutang.

- c) Kualitas keluarga menjadi buruk, baik kualitas dalam berkomunikasi, berbagi perasaan, waktu bersama keluarga dan lainnya.
- d) Finansial keluarga menjadi hancur dan tidak teratur. Dampak ini juga sangat besar dan juga dapat menentukan kelangngan suatu keluarga. Perilaku berhutang tersebut lebih menghabiskan finansial untuk membayar hutang dibandingkan untuk dinikmati bersama keluarga.
- e) Kelangngan akan terancam, karena keharmonisan yang terus berkurang dan rusak, kualitas keluarga menjadi buruk.

Tabel 1.2

No	Dampak Berhutang	Jumlah Orang	%
1	Sosial	6	100
2	Psikologis	6	100
3	Finansial	6	100
4	Keharmonisan	6	100
5	Kelangngan hubungan	6	100

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa 3 pasangan sebagai orang tua, semuanya memiliki dan merasakan dampak hal yang sama. Seratus persen dari mereka merasakan dampak yang nyata akibat berhutang. Mereka semua merasakan dampak sosial, dampak psikologis, dampak finansial, dampak keharmonisan, dan dampak kelangngan hubungan.

Kesimpulan Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara dengan para narasumber diatas, penulis menyimpulkan bahwa keputusan untuk berhutang demi menggelar pesta pernikahan besar membawa konsekuensi yang kompleks bagi para PNS yang diwawancarai. Dampak psikologis menjadi salah satu efek paling terasa, di mana tekanan mental dan rasa cemas mendominasi keseharian mereka. Para narasumber mengaku merasa tertekan karena harus memikirkan cicilan utang yang signifikan setiap bulan. Hal ini membuat mereka sulit untuk fokus pada pekerjaan maupun kehidupan pribadi. Beberapa di antaranya juga merasa bersalah karena memprioritaskan gengsi daripada mempertimbangkan kondisi keuangan jangka panjang. Poin-poin kesimpulan dari hasil semua wawancara diatas sebagai berikut.

a. Dampak Finansial

Dampak finansial dari keputusan ini juga sangat signifikan. Para narasumber mengungkapkan bahwa utang yang mereka tanggung menyita sebagian besar pendapatan bulanan, sehingga kebutuhan lain, seperti pendidikan anak atau investasi masa depan, harus dikorbankan. Mereka mengaku hidup dalam kondisi finansial yang sempit, bahkan ada yang merasa seperti terperangkap dalam siklus utang karena harus mencari pinjaman tambahan untuk kebutuhan mendesak. Situasi ini memaksa mereka untuk melakukan penghematan ketat, yang sering kali menimbulkan tekanan tambahan di dalam keluarga.

b. Dampak Sosial

Pesta besar yang didanai hutang memberikan pengaruh positif dan negatif. Di satu sisi, pesta tersebut meningkatkan citra sosial mereka, mendapatkan pujian, dan menciptakan kesan sukses di mata masyarakat. Namun, dampak ini bersifat sementara dan menciptakan tekanan tambahan, karena para narasumber merasa harus menjaga

reputasi yang telah terbentuk. Beberapa bahkan merasa tidak nyaman karena lingkungan sosial mereka tidak memahami beban finansial yang sebenarnya mereka tanggung setelah pesta usai.

c. Keharmonisan keluarga

Keharmonisan juga terpengaruh oleh situasi ini. Para narasumber mengungkapkan bahwa konflik sering terjadi akibat perbedaan pendapat tentang pengelolaan hutang dan pengeluaran rumah tangga. Namun, sebagian dari mereka berhasil mengatasi konflik tersebut dengan meningkatkan komunikasi dan kerja sama. Tantangan ini menjadi ujian bagi hubungan mereka, dan beberapa narasumber merasa bahwa masalah ini justru mempererat ikatan keluarga karena mereka belajar untuk saling mendukung dan memahami.

d. Dampak Gengsi

Gengsi menjadi salah satu alasan utama di balik keputusan berutang. Sebagai PNS, narasumber merasa ada ekspektasi sosial untuk menggelar pesta yang sesuai dengan status mereka. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial memengaruhi keputusan mereka, meskipun mereka menyadari bahwa dampak finansialnya sangat besar. Setelah pesta selesai, mereka mulai mempertanyakan pentingnya gengsi dan merasa bahwa kebahagiaan keluarga seharusnya lebih diutamakan daripada penilaian orang lain.

e. Kelanggengan keluarga

Kelanggengan keluarga menjadi perhatian terakhir dalam wawancara ini. Meskipun beban utang menimbulkan tekanan besar, para narasumber tetap optimis bahwa keluarga mereka akan tetap utuh dan harmonis. Mereka percaya bahwa tantangan ini dapat memperkuat hubungan jika dihadapi bersama-sama. Para narasumber menegaskan pentingnya komunikasi dan kerja sama untuk menjaga kelangsungan rumah tangga di tengah situasi sulit.

3. Apa analisis perspektif sosiologi keluarga terhadap perilaku berhutang tersebut?

Perilaku berutang oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru untuk melaksanakan walimah al-'ursy anaknya dapat dianalisis menggunakan beberapa perspektif sosiologi keluarga yang mencerminkan hubungan antara tekanan sosial, budaya, ekonomi, dan dinamika keluarga. Berikut adalah analisisnya secara lebih rinci:

a. Pendekatan Struktur-Fungsional

Dalam perspektif struktur-fungsional, keluarga dipandang sebagai institusi sosial yang memiliki peran dan fungsi untuk menjaga stabilitas serta memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat. Salah satu fungsi utama keluarga adalah mempertahankan status sosial dan kehormatan keluarga.

Perilaku berutang untuk *walimah al-'ursy* dapat dilihat sebagai upaya keluarga untuk memenuhi fungsi tersebut. Dalam wawancara, beberapa narasumber menyebutkan bahwa pesta pernikahan yang meriah dianggap sebagai simbol kehormatan keluarga di mata masyarakat. PNS, yang memiliki status sosial tertentu, merasa memiliki tanggung jawab lebih besar untuk menjaga reputasi keluarga. Hal ini didukung dengan perkataan Bapak Susanto:

“Sebagai PNS, kami merasa malu jika pesta anak kami terlihat sederhana. Banyak orang berpikir kami mampu, jadi kami harus memenuhi ekspektasi itu.” (Bapak Susanto, PNS, wawancara pada tanggal 28 September 2024, Pekanbaru).

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berhutang adalah bentuk adaptasi keluarga terhadap ekspektasi sosial dan budaya yang ada. Meski demikian, tindakan ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam fungsi ekonomi keluarga, karena fokus pada pemenuhan kebutuhan simbolik mengorbankan kebutuhan material lainnya.

Kaitannya dengan Sosiologi: Tindakan ini mendukung pandangan Parson yang dikutip oleh Muhammet Fatih Demirdağ (Demirdağ, 2023, hlm. 419), yang menyatakan bahwa institusi keluarga sering kali berfungsi untuk memenuhi harapan masyarakat meskipun terkadang harus mengorbankan harmoni internal keluarga. Dalam konteks ini, perilaku berutang adalah upaya keluarga untuk menjaga fungsi sosial mereka di lingkungan yang penuh tekanan.

b. Pendekatan Konflik

Teori konflik, yang dipelopori oleh Karl Marx dan dikutip oleh Arditya Prayogi, melihat adanya ketegangan antara ekspektasi sosial yang tinggi dan kemampuan ekonomi keluarga (Prayogi, 2023, hlm. 38). Dalam wawancara, banyak narasumber yang menyebutkan bahwa tekanan dari masyarakat dan keluarga besar menjadi alasan utama mereka berutang. Bapak Fahmi menuturkan:

“Kami sebenarnya tahu kemampuan keuangan kami terbatas, tapi lingkungan dan teman-teman kerja sering membandingkan. Malu rasanya jika pesta anak kami kalah besar dibanding mereka.” (Bapak Fahmi, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru)

Tekanan ini mencerminkan konflik antara kelas sosial yang berbeda. PNS, yang berada dalam kelas sosial menengah, sering kali harus memenuhi standar gaya hidup yang sebenarnya lebih tinggi daripada kemampuan ekonomi mereka. Konflik ini tidak hanya terjadi antara individu dengan masyarakat, tetapi juga di dalam keluarga itu sendiri. Ibu Sri mengatakan:

“Hutang membuat kami sering bertengkar. Suami saya merasa saya terlalu memaksakan keinginan untuk pesta mewah.” (Ibu Sri, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru)

Kaitannya dengan Sosiologi: Pendekatan konflik ini menggambarkan adanya ketidakseimbangan antara ekspektasi sosial (struktur eksternal) dan kapasitas ekonomi keluarga (struktur internal). Konflik ini dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan keluarga, seperti konflik antara suami-istri atau rasa bersalah pada anak.

c. Perspektif Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yang dikutip oleh Ahmad Khaerul Kholid (Kholid dkk., 2022, hlm. 4), melihat perilaku manusia sebagai hasil dari makna-makna simbolik yang dibangun melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, *walimah al'ursy* dianggap memiliki makna simbolik yang kuat, yaitu sebagai simbol status sosial, kehormatan, dan bentuk penghargaan kepada anak. Bapak Kurnia menuturkan:

“Walimah itu bukan sekadar pesta, tetapi simbol bahwa kami sebagai orang tua telah berhasil menjalankan tanggung jawab kami. Semua orang akan melihat bagaimana kami mempersiapkan acara ini.” (Bapak Kurnia, PNS, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

PNS yang berhutang untuk menggelar *walimah al'ursy* menunjukkan bahwa mereka memberikan makna yang besar pada persepsi masyarakat terhadap acara tersebut. Tindakan berhutang dianggap wajar selama makna sosial yang mereka cari dapat tercapai, seperti pengakuan, penghormatan, dan penghargaan dari lingkungan sosial.

Kaitannya dengan Sosiologi: Dari perspektif ini, perilaku berutang bukan hanya tentang ekonomi, tetapi juga tentang bagaimana keluarga mencoba memenuhi makna simbolik yang melekat pada walimah. Keputusan untuk berutang sering kali didasarkan pada bagaimana keluarga ingin dilihat oleh masyarakat, yang mencerminkan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk perilaku keluarga.

d. Perspektif Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial yang dicetuskan oleh George C. Homans yang dikutip oleh Sufyanto melihat perilaku manusia sebagai hasil dari proses pertukaran yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sosial atau material (Sufyanto, 2024, hlm. 58). Dalam konteks berutang untuk *walimah al-'ursy*, keluarga berusaha "membayar" utang sosial kepada masyarakat dengan menggelar pesta besar yang memenuhi harapan sosial. Hal ini diperkuat dengan perkataan Ibu Putri:

"Kami pikir, kalau pestanya megah, orang-orang akan puas dan keluarga besar tidak kecewa. Itu semacam balas budi atas dukungan mereka selama ini." Ibu Putri, IRT, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024, Pekanbaru).

Namun, dalam kasus ini, biaya material yang dikeluarkan sering kali tidak sebanding dengan keuntungan sosial yang diperoleh. Meskipun pesta memberikan rasa bangga sesaat, beban utang menjadi konsekuensi jangka panjang yang harus ditanggung oleh keluarga.

Kaitannya dengan Sosiologi: Perilaku ini mencerminkan teori pertukaran sosial, di mana keluarga berharap mendapatkan penghargaan sosial meskipun harus mengorbankan stabilitas finansial. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga sering kali menempatkan nilai sosial di atas nilai material.

e. Perspektif Feminisme dalam Sosiologi Keluarga

Dari perspektif feminisme sebagaimana teori ini yang dijelaskan oleh Irwan (Irwan dkk., 2022, hlm. 193), dalam konteks ini perilaku berutang untuk *walimah al-'ursy* juga dapat dilihat sebagai refleksi peran gender dalam keluarga. Dalam wawancara, beberapa narasumber menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara suami dan istri terkait keputusan untuk menggelar pesta besar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Fahmi:

"Istri saya yang paling mendorong agar pesta terlihat megah, sementara saya lebih memikirkan bagaimana melunasi utang nantinya." (Bapak Fahmi, PNS, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024, Pekanbaru).

Hal ini mencerminkan adanya peran gender tradisional dalam pengambilan keputusan keluarga, di mana perempuan sering kali memegang peran sentral dalam menjaga kehormatan keluarga di mata masyarakat, sementara laki-laki cenderung lebih fokus pada aspek ekonomi.

Kaitannya dengan Sosiologi: Pendekatan feminisme menunjukkan bahwa peran gender dapat memengaruhi bagaimana keputusan keluarga diambil dan bagaimana konflik muncul dalam hubungan suami-istri terkait perilaku berutang.

Kesimpulan Analisis: Dari perspektif sosiologi keluarga, perilaku berutang untuk *walimah al-'ursy* oleh PNS di Kecamatan Kota Pekanbaru dapat dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara tekanan sosial, budaya, dan dinamika internal keluarga. Berikut poin-poinnya:

- 1) Struktur-fungsional: Menunjukkan upaya keluarga untuk memenuhi fungsi sosial meskipun mengorbankan keseimbangan ekonomi.
- 2) Konflik: Mengungkap ketegangan antara ekspektasi sosial dan kapasitas ekonomi keluarga.

- 3) Interaksionisme simbolik: Menyoroti pentingnya makna simbolik walimah sebagai simbol status sosial.
- 4) Pertukaran sosial: Menggambarkan perilaku berutang sebagai "pertukaran" untuk mendapatkan penghargaan sosial.
- 5) Feminisme: Menunjukkan peran gender dalam pengambilan keputusan dan pengaruhnya terhadap dinamika keluarga.

Perilaku ini merefleksikan bagaimana keluarga berusaha menyeimbangkan tuntutan eksternal dan kebutuhan internal, meskipun terkadang menghasilkan dampak negatif pada hubungan dan stabilitas finansial mereka.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pemaparan yang terdapat pada beberapa pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Alasan utama yang mendorong PNS berutang untuk pernikahan anak berkaitan erat dengan tekanan sosial dan budaya yang kuat di masyarakat. Di Kota Pekanbaru dan banyak wilayah lain di Indonesia, tradisi *walimah al-'ursy* dipandang sebagai peristiwa penting yang bukan hanya milik individu, tetapi milik komunitas. Pernikahan dianggap sebagai simbol kehormatan, yang keberhasilannya diukur dari kemegahan dan kemewahan acara. Sebagai bentuk pengakuan sosial, banyak keluarga merasa harus mengikuti standar tertentu dalam menyelenggarakan *walimah al-'ursy*, agar tidak dipandang rendah atau dianggap gagal oleh lingkungan sekitar. Perspektif teori struktural-fungsional sosiologi menunjukkan bahwa pemenuhan norma budaya ini dipandang sebagai cara untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan sosial, meskipun pada kenyataannya dapat berdampak negatif pada ekonomi keluarga.
2. Dampak ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga, Salah satu dampak yang paling nyata dari kebiasaan berutang untuk *walimah al-'ursy* adalah beban finansial yang harus ditanggung keluarga dalam jangka panjang. Sebagai PNS dengan pendapatan tetap, banyak dari mereka tidak memiliki cukup tabungan atau pendapatan tambahan untuk menutupi biaya *walimah al-'ursy* yang besar tanpa berutang.
3. Analisis dari perilaku berhutang ini dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan perspektif sosiologi keluarga keluarga. Penulis mencoba menganalisis dengan 5 macam perspektif sosiologi keluarga, diantaranya Struktur-fungsional: a). Menunjukkan upaya keluarga untuk memenuhi fungsi sosial meskipun mengorbankan keseimbangan ekonomi. b). Konflik: Mengungkap ketegangan antara ekspektasi sosial dan kapasitas ekonomi keluarga. c). Interaksionisme simbolik: Menyoroti pentingnya makna simbolik walimah sebagai simbol status sosial. d). Pertukaran sosial: Menggambarkan perilaku berutang sebagai "pertukaran" untuk mendapatkan penghargaan sosial. e). Feminisme: Menunjukkan peran gender dalam pengambilan keputusan dan pengaruhnya terhadap dinamika keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

al-Burnu, M. S. (1996). *Al-Wajiz fi idah qawa'id al-fiqh al-kuliyah* (Cetakan 4).

Muassasah ar-Risalah.

- Al-Baihaqi. (2003). *Syu 'abul Iman* (Cetakan 1). Maktabah ar-Rusyd.
- Al-Bukhari, M. bin I. bin I. bin al-M. (2012). *Shahih al-Bukhari* (Cetakan 1). Daar at-Ta'shil.
- Demirdag, M. F. (2023). Social Action and Macro-Functionalism in Talcott Parsons. *International Journal of Social Humanities Sciences Research (JSHSR)*, 10(92), 418–420. <https://doi.org/10.26450/jshsr.3501>
- Irwan, Siska, F., Zusmelia, & Meldawati. (2022). Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(1), 191–205. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19383>
- Ishaq. (2017). *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, serta Disertasi*. Alfabeta.
- Kementerian Agama RI. (t.t.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Kholid, A. K., Irwan, & Faizun, Ad. (2022). INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD DI ERA NEW NORMAL PASCA COVID 19 DI INDONESIA. *At-Talim: Studi Al-Qur'an dan Hadits, pendidikan Islam, Pendidikan Ilmu Sosial, dan Hukum Islam*, 2(1), 1–12.
- Manullang, O. C. (2021). Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh. *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 667–675. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Nurliana. (2022). Membaca Perkawinan Masyarakat Islam Sasak Dari Perspektif Interlegalitas Hukum. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 39–49.



- Prayogi, A. (2023). Social Change in Conflict Theory: A Descriptive Study. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 37–42.
<https://doi.org/10.35877/soshum1652>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sufyanto. (2024). Panorama History of Social Exchange Theory. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1). <https://doi.org/10.21070/kanal.v13i1.1800.PANORAMA>
- Sukiati. (2016). *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*. CV. Manhaji.
- Tanjung, A. A., & Ariyadi, A. (2021). Hubungan Dalam Pernikahan Jarak Jauh Menurut Hukum Islam. *Mitsaqan Ghalizan*, 1(1), 56–71.
<https://doi.org/10.33084/jmg.v1i1.2851>